

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian merupakan upaya peneliti untuk mengidentifikasi kesejajaran dan mencari wawasan segar untuk menyelidiki masa depan. Selain itu, studi-studi sebelumnya membantu menempatkan penelitian saat ini dan menyoroti orisinalitasnya. Pada segmen ini, peneliti mengumpulkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan datang dan kemudian memberikan sinopsis dari karya-karya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Di bawah ini disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang tetap berhubungan dengan pokok bahasan yang digali oleh penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil	keseimpulan
1	Antoni Susanto, 2017 Univesitas	Pola komunikasi guru dalam pembinaan ahlak siswa smk al-fajar		Penelitian kualitatif	Dari hasil penelitian yang dilakukan pola komunikasi yang digunakan oleh guru agama dalam pembinaan ahhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan adalah komunikasi	Pola pola komunikasi yang digunakan oleh guru agama Islam dalam pembinaan akhlak, sudah tercipta dengan baik karna bisa dilihat dari tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil	keseimpulan
					kelompok kecil indikasi ini dilihat dariguru agama kepada siswa dan didengarkan dengan seksama	mereka yang sudah menerapkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah. Danjuga di dukung dengan ⁴
2	Nuranisa Sabrina, 2021, Universitas Muhamdiya Makassar	Pola komunikasi guru dan siswa di SMA negeri 14 Makassar (studi kasus sosiologi komunikasi)		Metode penelitian ini mengguna kan penelitian kualitatif	penelitian ini adalah Pola komunikasi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran SMA 14 Makassar dimana di awal pembelajaran memberikan penjelasan kepada siswa	Pola komunikasi satu arah, yaitu menempatkan komunikatorsebagai pemberi aksi dan komunikannya sebagai penerima aksi saja. Komunikator aktif sedangkan komunikant ⁵
3	Dely Hazna Dian Saputri, 2019,	POLA KOMUNIKASI ANTARA		Penelitian ini merupakan	Hasil penelitian Menunjukkan pola komunikasi	Faktor- faktor yang Menghambat dalam penyampaian

⁴ <http://repository.radenintan.ac.id/3598/>

⁵ https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13903-Full_Text.pdf

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil	keseimpulan
	Universitas Pembangun an Nasional “Veteran” Yogyakarta	GURU DAN SISWA DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK USIA DINI (Studi di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)		penelitian kualitatif dengan metode deskriptif	dalam penyampaian pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur dan langsung mendapatkan feedback	pendidikan agama di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta yaitu kurangnya konsentrasi dan suasana kelas yang gaduh⁶

⁶ <http://eprints.upnyk.ac.id/25338/4/DELY%20SKRIPSI%20LENGKAP.3.pdf>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil	keseimpulan

Jika membandingkan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yaitu:

Judul penelitian dari Antoni Susanto adalah 'Pola komunikasi guru dalam pembinaan ahlak siswa smk al-fajar Hasil pada penelitian tersebut adalah penggunaan Dari hasil penelitian yang Dilakukan pola komunikasi yang digunakan oleh guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan' hasil Dari penelitian yang digunakan oleh guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan adalah komunikasi kelompok kecil indikasi ini dilihat dari guru agama kepada siswa dan didengarkan dengan seksama Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada subjek Pola komunikasi guru dalam pembinaan ahlak siswa smk al-fajar yaitu bersubjek siswa smk al-fajar sedangkan peneliti subjeknya siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Halmahera Selatan. Persamaan terdapat pada topik pola komunikasi dan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Judul penelitian dari Nuranisa Sabrina adalah 'Pola komunikasi guru dan siswa di SMA negeri 14 Makassar (studi kasus sosiologi komunikasi)' hasil Dari penelitian adalah Pola komunikasi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran SMA 14 Makassar dimana di awal pembelajaran memberikan penjelasan kepada siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada subjek Pola komunikasi guru dan siswa di SMA negeri 14 Makassar

sedangkan peneliti subjeknya siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Halmahera Selatan. Persamaan terdapat pada topik pola komunikasi dan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Judul penelitian dari Dely Hazna Dian Saputri adalah ‘Pola komunikasi Antara Guru dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini (Studi di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)’ hasil Dari penelitian Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi dalam penyampaian pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur dan langsung mendapatkan feedback, sedangkan peneliti subjeknya siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Halmahera Selatan. Persamaan terdapat pada topik pola komunikasi dan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2.2 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia secara inheren mencari hubungan dengan orang lain dan memiliki keingintahuan alami tentang satu sama lain. Rasa ingin tahu yang melekat ini mendorong manusia untuk terlibat dalam komunikasi. Diakui secara luas bahwa komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi individu dalam kehidupan sosialnya.

Peristiwa komunikasi selalu terjadi di mana pun dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali, semua masalah di dunia berasal dari proses komunikasi itu sendiri. Jika ada kesempatan untuk saling memahami, komunikasi akan berjalan

dengan baik. Dengan kata lain, jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima, dapat memahami informasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain. Arni Muhammad mengatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Anwar Arifin mendefinisikan komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya.⁷ Dari berbagai pengertian yang dikemukakan diatas, maka secara ringkas komunikasi bisa diartikan sebagai suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan tanggapan.

2.2.1 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Agar proses komunikasi dalam pendidikan berjalan efektif maka patut diketahui berbagai macam bentuk komunikasi yang sering dilakukan, sehingga dapat diketahui apakah seseorang sedang melakukan komunikasi antarkelompok maupun komunikasi massa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajadisastra bahwa bentuk atau cara berkomunikasi dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: komunikasi atau yang lazim disebut dengan istilah komunikasi Antarpribadi.

Di samping komunikasi Antarpribadi, dikenal juga istilah komunikasi antarkelompok. Pada komunikasi antarkelompok ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi kelompok besar dan kelompok kecil.

Selanjutnya adalah komunikasi massa, yaitu suatu jenis komunikasi yang melibatkan orang banyak. Dalam komunikasi massa ini diperlukan media massa

⁷ Ahmad Tarimrin Sikumbang, (2014), *Komunikasi Bermedia*, Jurnal : Iqra'No.1, hal. 6

agar dapat mencapai sasaran yang banyak dengan jangkauan yang sangat luas bahkan tidak terbatas. Media yang dapat digunakan dalam komunikasi massa ini berupa surat kabar atau koran, majalah, radio, televisi, internet, facebook, dan lain sebagainya.⁸

2.2.2 Pengertian Pola Komunikasi

Dalam *kamus Besar*, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami.⁹

Sedangkan pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.¹⁰

Menurut Effendy mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni:¹¹

a. Proses Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna yang lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks

⁸ Edi Harapan, (2014), *Komunikasi Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, hal. 4

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h. 1

¹⁰ Ibid h. 4

¹¹ ibid, h. 6.

komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

b. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “*circular*” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “*respon*” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

c. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi- teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

2.2.3 Pola Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi adalah sebuah proses dimana sebuah ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah perilaku, tak terkecuali pada komunikasi antarpribadi. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas seseorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara tersendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa.

Masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengatualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa.¹²

Namun, yang menjadi kajian dalam tulisan ini yaitu pola komunikasi antarpribadi, sehingga dianggap penting untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi. Yang mana menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan dalam tiga bentuk percakapan, wawancara dan dialog. Kedua yaitu komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka hal mana anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lain.¹³

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses yang sangat unik. Sehingga komunikasi antarpribadi memiliki model sendiri, dimana terdapat empat pola komunikasi antarpribadi menurut Coleman dan Hammen, diantaranya yaitu:

¹² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 28

¹³ Ibid h. 31-32

a. Pola pertukaran sosial

Thibault dan Kelley mengemukakan, “asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis mereka adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.” Nilai suatu ganjaran itupun berbeda-beda bergantung pada waktu dan strata sosial pelaku komunikasi, sedangkan biaya dijelaskan sebagai akibat yang dinilai negatif dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri.

b. Pola peranan

Berbeda dengan model pertukaran sosial yang menganggap hubungan antarpribadi merupakan transaksi dagang, model peranan lebih menamakan dirinya layaknya panggung sandiwara bahwa setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan “naskah” yang telah diciptakan oleh masyarakat.

c. Pola permainan

Eric Berne dalam bukunya, *Games People Play*, mengklasifikasikan model permainan ini dalam tiga kepribadian manusia, yaitu orang tua, orang dewasa, dan anak. Dimana orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional. Sedangkan anak adalah unsure yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak serta mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan

kesenangan.

d. *Pola interaksional*

Model ini memandang hubungan antarpribadi sebagai sebuah sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integretatif, dan medan. Setiap sistem memiliki subsistem-subsistem yang saling kebergantungan dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan.¹⁴

2.2.4 Konsep Dalam Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraannya, kenyataannya komunikasi interpersonal bisa didominasi oleh suatu pihak kapanpun. Komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya, komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya¹⁵.

Komunikasi antarpribadi sangat diperlukan dalam menunjang hubungan diantara guru dan siswa. Komunikasi yang berkesinambungan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran, diperlukan agar pesan yang disampaikan tidak menjadi salah persepsi. Pesan-pesan seperti teguran dan

¹⁴ Muhibudin Wijaya Laksana, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, h. 86-88.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007),

nasihat guru dapat diartikan sebagai rasa tidak suka, marah, dan kecewa oleh siswa, disinilah komunikasi antarpribadi dibutuhkan, agar santri mengerti bahwa nasihat dan teguran ustad merupakan ungkapan perhatian dan kasih sayang guru terhadap perkembangan perilaku siswa¹⁶. Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting dalam lancarnya arus komunikasi yang terjadi didalam kelas. Dimana umumnya pendidikan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka. Meskipun komunikasi pengajar dan siswa dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, tetapi pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi.¹⁷

Dilihat dari hal tersebut guru memang sudah menjadi titik sentral dalam terjadinya komunikasi dalam kelas, dimana guru dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang tertuang dalam bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2.2.5 Prinsip-prinsip Komunikasi Antarpribadi

Blandho dalam Yosol Iriantara mendefenisikan komunikasi Antarpribadi sebagai “proses berbagi informasi, makna dan perasaan diantara orang-orang yang berkomunikasi melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal”.¹⁸ Dengan

¹⁶ Haqani, M. F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri. J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung, hlmn.43

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013),.

¹⁸ Yosol Iriantara, (2014), *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: SimbiosisRekatama Media,

demikian, komunikasi Antarpribadi itu tidak selalu bersifat komunikasi tatap muka diantara dua orang tetapi juga bisa berlangsung dalam kelompok kecil atau tim kerja.

Secara lebih spesifik, karakteristik bisa juga disebut, prinsip komunikasi Antarpribadi seperti berikut:

- a. Komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi yang berpusat pada diri, karena pemaknaan atas pesan dilakukan oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- b. Komunikasi Antarpribadi itu transaksional, karena mereka yang terlibat didalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.
- c. Komunikasi Antarpribadi menunjukkan adanya kedekatan diantara pribadi yang terlibat, baik kedekatan secara fisik sehingga terlibat dalam komunikasi tatap muka maupun kedekatan secara psikologis sehingga terlibat dalam komunikasi yang mengungkapkan diri masing-masing.
- d. Sekaitan dengan butir 3 diatas, dalam komunikasi Antarpribadi tidak hanya terjadi pertukaran pesan dan makna tetapi juga ada hubungan diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi.
- e. Dalam komunikasi Antarpribadi, kegiatan komunikasinya tidak bisa diubah atau diulang. Pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Paling-paling hanya bisa meminta maaf. Namun maaf tidak menghilangkan kata-kata yang terucap, paling lawan komunikasi hanya melupakannya.

Sekaitan dengan butir e itu, maka dalam komunikasi Antarpribadi pun adadimensi etis dan impliksi etis atas apa yang terjadi selama proses komunikasi. Prinsip Komunikasi Antarpribadi tersebut, juga menjadi landasan dalam melakukan komunikasi Antarpribadi dalam konteks komunikasi pembelajaran. Komunikasi Antarpribadi guru dan siswa tersebut bisa saja berlangsung didalam kelas, saat guru bertanya sambil menghampiri salah seorang siswanya, tetapi juga bisa terjadi diluar kelas ketika siswa mendatangi guru untuk menanyakan beberapa hal. Misalnya siswa mengajak gurunya berdiskusi seusai pembelajaran didalam kelas dalam situasi yang lebih santai dan dengan waktu yang tidak singkat.

Dengan demikian guru sangat perlu terlibat dalam komunikasi Antarpribadi dengan para siswanya dalam membantu membentuk lingkungan dan suasana belajar yang baik serta bisa mendorong motivasi belajar siswa, yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

2.2.6 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto (2011) komunikasi antarpribadi merupakan suatu *action oriented*, yakni suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi ineterpersonal menurutnya cukup beragam, diantaranya :¹⁹

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi

¹⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal.14-15

dilakukan hanya untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain atau terkadang hanya untuk “basa-basi”.

- b. Menemukan diri sendiri. Artinya, seseorang melakukan komunikasi Antarpribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi Antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama semakin lancarlah kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sehingga setiap orang menggunakan banyak waktu untuk melakukan komunikasi guna membangun dan memelihara hubungan sosial.
- e. Memengaruhi sikap dan tingkah laku. Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan

waktu. Adakalanya, seseorang melakukan komunikasi Antarpribadi sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olah raga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu selain juga mendatangkan kesenangan. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi Antarpribadi dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*misscommuniacation*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Dengan komunikasi dapat dilakukan pendekatan secara langsung untuk menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

- f. Memberikan bantuan (konseling). Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi menggunakan komunikasi Antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-haripun komunikasi Antarpribadi dapat digunakan untuk memberikan bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan. Misalnya seseorang bisa “curhat” kepada orang lain perihal permasalahannya. Tujuannya untuk memperoleh bantuan dari orang lain.

2.3 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial (*social penetration*) merupakan salah satu teori dalam kajian komunikasi Antarpribadi yang dikemukakan oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmis A. Taylor. Penetrasi sosial mengacu pada 1) sikap-sikap yang nampak dan terjadi dalam interaksi sosial, dan 2) proses-proses

subjektif internal yang mendahului, mendampingi dan mengikuti suatu pertukaran. Hal ini mencakup sikap berorientasi secara verbal, non-verbal dan secara lingkungan, yang semuanya juga memiliki komponen-komponen mendasar dan afektif/ emosional.

Sikap-sikap verbal mencakup pertukaran informasi, sikap-sikap non-verbal mencakup penggunaan anggota badan, misalnya perawakan dan posisi, gerak-gerik, gerakan lengan dan kepala, ekspresi wajah seperti tersenyum, pelototan mata dan sebagainya. Sikap-sikap yang berorientasi pada lingkungan misalnya jarak pribadi dan sosial diantara orang dan penggunaan dari objek fisik dan area-area.²⁰

Teori penetrasi sosial menggambarkan sebuah pola perkembangan hubungan (*relationship development*) yang dimulai dari hubungan yang dangkal, tidak akrab (*nonintimate*) menuju hubungan yang dalam dan intim secara berangsur-angsur.

Teori penetrasi sosial ini disusun berdasarkan suatu gagasan yang menyatakan bahwa manusia membuat keputusan didasarkan atas prinsip “imbalan” (*reward*) dan “biaya” (*cost*). *Reward* mengacu pada kesenangan, kepuasan dan kegembiraan yang dinikmati seseorang. Sementara *cost* mengacu pada setiap faktor yang bertindak menghambat atau menghalangi pelaksanaan serangkaian perilaku. Perkembangan atau kemajuan suatu hubungan bergantung pada jumlah dan sifat dari *cost- reward* yang diterima oleh seseorang dalam sebuah interaksi yang dilakukannya dengan individu lain. Hal ini bisa dilihat dari hipotesis

²⁰ Irwin Altman & Dalmas A. Taylor, *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship*, (USA : Rinhart & Winston Inc, 1973), hal . 5

Irwin Altman dan Dalmas A.Taylor sebagai berikut :

“people asses rewards and costs, satisfaction and dissatisfaction, gained from interaction with others, and that the advancement of the relationship is heavily dependent on the amount and nature of the rewards and cost. According to the theory, people asses the reward/cost balance of ongoing or immediately preceding interaction and also forecast or predict implications of future interactions at the same and at deeper layers of exchange.”

Dari apa yang disampaikan oleh Irwin Altman dan Dalmas A.Taylor tersebut dapat dipahami bahwa orang akan memperhitungkan apa yang bisa diterima atau keuntungan apa yang akan diperoleh dalam sebuah hubungan. Orang akan mengungkapkan berbagai informasi tentang dirinya bila rasio antara biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) bisa diterimanya. Perhitungan *cost-reward* tersebut juga akan digunakan untuk memperkirakan implikasi dari interaksi yang akan dilakukan selanjutnya.

Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan diri dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.²¹ Menurut Irwin Altman dan Dalmas A.Taylor ada sejumlah faktor yang berperan dalam mempercepat atau menghambat perkembangan suatu hubungan Antarpribadi, Karakteristik personal dari partisipan (*personal characyeristic of participants*) Karakter personal seseorang meliputi sifat, ciri-ciri kepribadian, dan karakteristik kebutuhan sosial. antara lain :²²

²¹ Morrisian, *Teori Komunikasi Idividu Hingga Massa...* hal .296

²² Irwin Altman & Dalmas A.Taylor, *Social Penetration : The Development of*

a. Hasil dari pertukaran(Outcomes of exchange)

Apabila seseorang menyukai orang lain atau merasa memperoleh sesuatu dari sebuah hubungan, maka keadaan tersebut akan berbeda jika merasa tidak puas dengan hubungan tersebut.

b. Konteks Situasional (*Situational Context*)

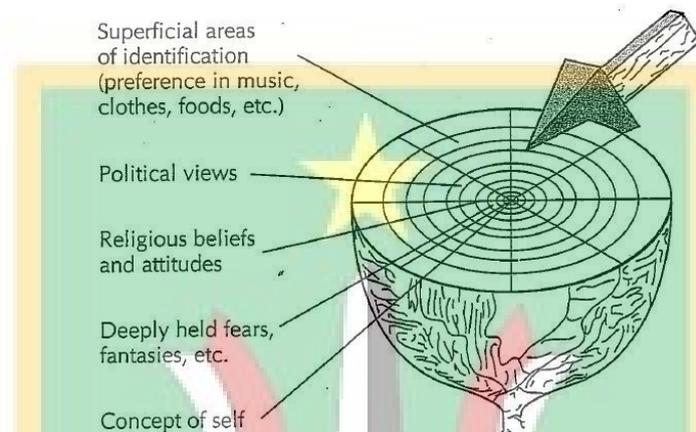
Perkembangan dari ikatan sosial dilatar belakangi oleh konteks lingkungan atau konteks situasional. Pada beberapa kasus seseorang dengan suka rela memasuki dan meninggalkan sebuah hubungan, misalnya mereka mungkin terdesak untuk mempertahankan sebuah ikatan dengan seseorang. Tekanan semacam ini atau tekanan yang lain bisa memiliki dampak pada riwayat dari sebuah pertemuan Antarpribadi.

2.3.1 Hubungan Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dengan Penetrasi Sosial

Dalam penetrasi sosial kepribadian individu(*personality*) dilihat sebagai organisasi yang sistematis dari sebuah yang hampir tidak menentu dari beberapa “item”, yang direpresentasikan oleh ukuran bagian terkecil dalam figur seseorang. Hal tersebut meliputi gagasan- gagasan individu, kepercayaan, perasaan dan emosi tentang dirinya, orang lain dan dunia. Secara sederhana struktur personalitas digambarkan sama halnya seperti struktur “kulit bawang”.

Ketika lapisan terluar kulit bawang dikupas maka akan ditemukan lapisan lainnya dibawahnya. Ketika lapisan kedua dibuang akan ditemukan kembali lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisanterluar adalah tentang diri individu yang bersifat umum, yang bisa dilihat semua orang. Di bawah lapisan terluar adalahha-

hal yang bersifat semi-privat yang hanya diungkapkan pada beberapa orang. Sementara lapisan paling dalam adalah wilayah pribadi yang khas, yang tidak nampak di dunia akan tetapi mempunyai akibat yang signifikan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan.²³



Gambar 2.1 Proses Penetrasi Sosial

Sumber :Irwin Altman & Dalmas A.Taylor, *Social Penetration : The Development of Relationship,.. hal.163*

Morissan (2014) memberi gambaran individu dalam teori penetrasi sosial seperti “bola”. Di bagian dalam bola tersebar berbagai macam catatan atau rekaman informasi mengenai seorang individu seperti pengalaman, pengetahuan, ide, pemikiran dan tindakan yang pernah dilakukan. Perumpamaan “bola” ini tidak jauh dari gambaran terhadap individu pada awal perkembangan teori penetrasi sosial pada tahun 1960-an. Menurut teori ini, untuk mengetahui atau mengenal diri orang lain dapat dilakukan dengan cara “masuk ke dalam” (*penetrating*) bola diri orang bersangkutan.²⁴

²³ Ristiana Kadarsih. *Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Interpersonal*, dalam Jurnal Dakwah Vol X No.1. hal. 55

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Idividu Hingga Massa... hal : 297*

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) secara umum didefinisikan sebagai sebuah proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada di dalam (*self-disclosure*) adalah informasi yang signifikan.²⁵

Menurut Altman dan Taylor (dalam Tine) hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*). Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. *Self-disclosure* membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang, dan membuat diri terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang intrinsik.

2.3.2 Kedalaman dan Keluasan Dalam Penetrasi Sosial

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwasannya struktur kepribadian individu dalam penetrasi sosial diibaratkan seperti lapisan kulit bawang. Dimensi kedalaman digambarkan oleh lapisan-lapisan yang berurutan dari lapisan kulit terluar hingga lapisan kulit terdalam (inti). Maka dengan analogi tersebut, menurut Altman & Taylor kedalaman penetrasi yang meningkatkan sebuah hubungan dapat digambarkan dengan pergerakan sebuah pin menuju ke lapisan inti dari bawang tersebut. Orang-orang yang melanjutkan untuk berinteraksi dan menjaga suatu hubungan, mereka akan secara berangsur-angsur bergerak menuju ke area yang lebih dalam dari kepribadian timbal balik mereka melalui penggunaan kata-kata, bahasa tubuh dan perilaku lingkungan.

Proses menuju kedalaman dari penetrasi sosial harus mencakup kedua pihak

²⁵ Tine Agustin Wulandari. *Memahami Pengembangan Hubungan Bahasa Indonesia Melalui Teori Penetrasi Sosial*. dalam *Majalah Imiah Unikom Vol.11 No.1.hlm :106*

yang berproses, meskipun masing-masing pihak tidak mencari lapisan yang sama. Menurut Altman & Taylor, pergerakan menuju kedalaman dari proses penetrasi sosial terjadi secara bertahap dari lapisan satu ke lapisan yang lain, tanpa melompati lapisan-lapisan sebelumnya.²⁶

Sementara itu, keluasan dalam penetrasi sosial mengarah pada jumlah dari interaksi dan memiliki dua aspek, yakni : kategori keluasan (*breadth category*) dan frekuensi keluasan (*breadth frequency*). Kategori keluasan (*breadth category*) mengarah pada wilayah umum dari kepribadian, yang masing-masing mengandung sejumlah aspek atau bagian-bagian yang spesifik. Wilayah umum kepribadian tersebut misalnya keluarga, jenis kelamin, agama, minat, dan hobi.

Frekuensi keluasan (*breadth frequency*) mengarah pada sebuah anggapan bahwa setiap wilayah dari kepribadian memiliki materi-materi spesifik atau potongan-potongan informasi. Oleh karena itu dalam setiap kategori kepribadian, misalnya “keluarga”, terdapat beberapa materi yang berkisar pada hal-hal yang relatif dangkal (misalnya : ukuran keluarga) hingga hal-hal yang begitu intim (misalnya : permusuhan atau perasaan takut kepada orang tua).

2.3.3 Asumsi Teori Penetrasi Sosial

1. Suatu hubungan telah mengalami perubahan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antara orang-orang dimulai pada tingkat yang dangkal dan terus berkembang ke tingkat yang lebih intim²⁷
2. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan

²⁶ Irwin Altman & Dalmas A. Taylor, *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship*,...hal . 27

²⁷ Griffin, Emory A, *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, (New York: McGraw-Hill, 2003), h 132

disolusi.²⁸Peristiwa tersebut dapat dimengerti apabila proses komunikasi yang terjadi sebelumnya terjadi konflik yang lebih mengarah pada destruktif atau konflik yang berkepanjangan maka akan membangun hubungan menjadi jauh satu sama lain, karena baik komunikan atau komunikator merasa tidak nyaman antara dua individu pelaku komunikasi karena yang menyebabkan antara pelaku komunikasi saling menjauhkan diri satu sama lain.

3. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri.²⁹ Kesimpulan yang peneliti dapat pahami bahwa inti dalam suatu hubungan ialah keterbukaan diri antar pelaku komunikasi, keterbukaan diri dapat diartikan dalam menjembatani antara dua belah pihak. Apabila dua individu yaitu komunikator dan komunikan saling terbuka satu sama lain maka memungkinkan antar komunikan dan komunikator saling terbuka. Yang kemudian akan membangun rasa nyaman dan rasa saling ingin mendekat satu sama lain

2.3.4 Tahapan Penetrasi Sosial

1. Tahap Pertama (Orientation Stage)

Lapisan kulit terluar dari teori penetrasi sosial adalah apapun yang dapat dilihat oleh publik. Yang dapat diperlihatkan oleh lingkup umum, tidak ditutup-tutupi. Kemudian jika dari suatu hubungan mampu membangun lapisan lebih dalam lagi maka lapisan yang tidak mampu dilihat oleh

²⁸ Richard West & Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Jakarta:Penerbit Salemba Humanika, 2012), h 197

²⁹ West & Turner, Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, h 199

semua orang, lapisan kepribadian tersebut biasa disebut semiprivate. Pada tahapan ini pelaku dapat membuka diri terhadap siapa saja. Informasi yang diberikan hanya berupa informasi dasar. Biasanya berupa identitas pribadi, pekerjaan dan lain-lain³⁰. Informasi yang mengalir melalui komunikasi dengan kenalan baru. Fase ini sendiri disebut fase orientasi. terungkap sepotong demi sepotong, yang merupakan tahap awal dari interaksi dan berlangsung di tingkat publik. Pada tahapan ini informasi yang diberikan hanya pada tahap permukaannya saja

2. Tahap Kedua (Exploratory Stage)

Tahap Kedua eksploratif (Lapisan Kulit Bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pertama untuk memperluas pengetahuan dan bergerak ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama

3. Tahap Ketiga (Affective Stage)

Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi menyangkut pengalaman pribadi masing-masing.³¹ Pada tahap ini, para pelaku komunikasi mulai lebih terbuka tentang informasi pribadi, contohnya seperti ketersediaan mengenai pembicaraan persoalan pribadi. Tahap ini, merupakan tahapan yang penuh kejujuran dan keintiman, serta tahap yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku publik, yang mengarah pada

³⁰ 15 Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, (California: Sage Publications, Inc), 2009 h 912

³¹ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, (California: Sage Publications, Inc), 2009 h 913

spontanitas dan keunikan tinggi dalam hubungan

4. Tahap Keempat (Stable Stage)

Tahap keempat merupakan tahap akhir atau biasa disebut lapisan terdalam, tahap ini pertukaran informasi sudah sangat stabil. Pada tahap ini, pelaku komunikasi sudah sangat intim dan memungkinkan pelaku komunikasi untuk memprediksi tindakan dan reaksi satu sama lain dengan baik. Informasi yang dibahas sudah sangat dalam, dan menjadi inti dari kepribadian masing-masing pelaku komunikasi, misalnya melalui nilai-nilai, citra diri atau emosi terdalam. Ketika kita membiarkan orang lain menembus lapisan lebih dalam dari kepribadian kita, itu berarti kita membiarkan orang tersebut menjadi lebih dekat dengan kita dan membangun tingkat keintiman hubungan antara satu sama lainnya.

5. Depenetrasi (Depenetration Stage)

Depenetrasi merupakan proses penarikan diri antar pelaku komunikasi yang terjadi akibat komunikasi tidak berjalan dengan baik, namun prosesnya tidak menjauh secara tiba-tiba akan tetapi bertahap sedikit demi sedikit saling menjauh satu sama lain.³²

2.4 Konsep Penelitian

2.4.1 Pola Komunikasi

Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antarmanusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai. Tentu saja, ekspresi pikiran dan perasaan itu memakai dan

³² Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, (California:SagePublications, Inc), 2009 h 914

memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya.³³ Pola adalah bentuk atau pola (atau, lebih abstraknya, seperangkat aturan) yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu yang menjadi ada. Pola ini memiliki arti sebagai sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang ditentukan, di mana pola dapat dikatakan sebagai contoh atau bentuk. Pola- pola tertentu yang digunakan dalam upaya mengaktualisasikan perilaku manusia dalam komunikasi. Istilah pola komunikasi digambarkan dengan model berupa sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling bekerja sama untuk mendapatkan tujuan yang sama dalam berkomunikasi.

Sedangkan komunikasi merupakan proses dari sebuah interaksi sosial yang dimana dalam pengimplementasiannya para pemeran komunikasi berusaha untuk dapat mengirimkan sebuah informasi yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Komunikasi akan tetap berjalan apabila memiliki kesamaan makna dalam komunikasi. persamaan bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut tidak mengakibatkan adanya kesamaan makna dengan kata lain, memahami bahasa saja belum tentu dapat memahami makna yang disampaikan.

Menurut Onong Uchjana, bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder³⁴.

- 1) Komunikasi Secara Primer Komunikasi Secara Primer yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat,

³³ Muhammad Mufid.. Etika dan Filsafat Komunikasi. (Jakarta: Prenadamedia Group,2009)

³⁴ Onong Uchjana Efendi. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1990 hlm 140

gambar, warna, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

- 2) Proses Komunikasi Secara Sekunder Proses komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi ini dipakai karena komunikasi berada di tempat jauh, mediana adalah telepon, surat

2.4.2 Jenis pola komunikasi

1. Pola Komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media ataupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (Two-way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar menukar fungsi, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis³⁵

2.4.3 Hambatan Hambatan Komunikasi

Komunikasi dikatakan berhasil apabila apa yang dikomunikasikan dimengerti atau dengan kata lain komunikasi dikatakan efektif apabila penerima

³⁵ Yohanah, I. D., & Setyawan, A. *Pola komunikasi antara guru dengan anak didik pada sekolah dasar model inklusi. Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 8(2). (2017).hlm 134

menafsirkan serta melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim. Namun tidaklah mudah untuk menciptakan suatu komunikasi yang efektif tersebut, karena adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan penurunan isi dan mutu komunikasi terjadi pada saat diartikan atau diinterpretasi oleh penerima

Namun secara umum, menurut effendy (2009, h. 53) hambatan komunikasi dapat dikelompokkan menjadi:³⁶

1) Hambatan Individual

Umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal ini:

- a) Perbedaan pengamatan atau dasar pandangan
- b) Perbedaan emosi
- c) Kurangnya kemampuan mendengar
- d) Kurangnya kemampuan membaca
- e) Perbedaan status
- f) Hambatan psikologis

2) Hambatan Mekanis

Merupakan hambatan yang muncul sebagai akibat dari:

- a) Struktur organisasi
- b) Kurang jelasnya materi komunikasi

3) Hambatan Fisik

Merupakan hambatan komunikasi yang berasal dari lingkungan, misalnya jarak bicara yang berjauhan, angin, suara bising, dan sebagainya.

³⁶ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya 2009.hal

4) Hambatan Semantik.

Hambatan ini berasal dari keterbatasan simbol-simbol (bahasa). Terkadang bahasa dapat menggambarkan maksud (ide) tertentu sehingga penerima sulit menterjemahkannya dalam proses decoding.

2.4.4 Pola komunikasi dalam proses belajar mengajar

Guru merupakan seseorang yang profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering kita menjumpai kegagalan-kegagalan. Hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik sangat perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara seorang pendidik dengan para peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik

2.4.5 Komunikasi guru dan siswa

Guru dan siswa dibangkitkan oleh materi pembelajaran di dalam kelas yakni pada saat penyampaian materi pembelajaran yang sekaligus terjadi komunikasi diantara siswa dan guru. Komunikasi tersebut terjadi dengan sendirinya turut mengembangkan relasi di antara yang terlibat dalam proses pembelajaran. Karena itu guru bukan hanya menjalankan tugas dalam menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga memfasilitasi terjadinya intraksi

dan relasi di antara sesama siswa dan antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru harus tahu betul karakteristik siswa untuk menentukan sikap yang berkaitan dengan kebijakan pembelajaran. Triyono menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan dosen dengan karakteristik mahasiswa yang berupa kemampuan analitiknya³⁷

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan guru berkenaan dengan karakteristik siswa antara lain yaitu :

1. Setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda beda
2. Setiap siswa memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
3. Siswa lebih memberikan perhatian pada hal yang menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.
4. Siswa lebih menyenangi hal-hal yang bersifat kongkrit dan praktis
5. Siswa lebih suka menerima saran-saran daripada diceramahi

2.5 Konsep Pembelajaran.

Konsep pembelajaran merupakan proses dinamis di mana setiap individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran melibatkan aspek kognitif dan afektif, di mana individu tidak hanya memperoleh informasi dan keterampilan baru tetapi juga mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan emosi terhadap materi yang dipelajari. Tujuan pembelajaran yang jelas membantu mengarahkan fokus dan memberikan arah pada upaya pembelajaran.

Menurut Suyatno, pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari

³⁷ Triyono, M. B “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Analitik terhadap Keterampilan Pneumatik Mahasiswa Teknik Mesin UNY”. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol.1, No.XI, . 2008. hal.1-17

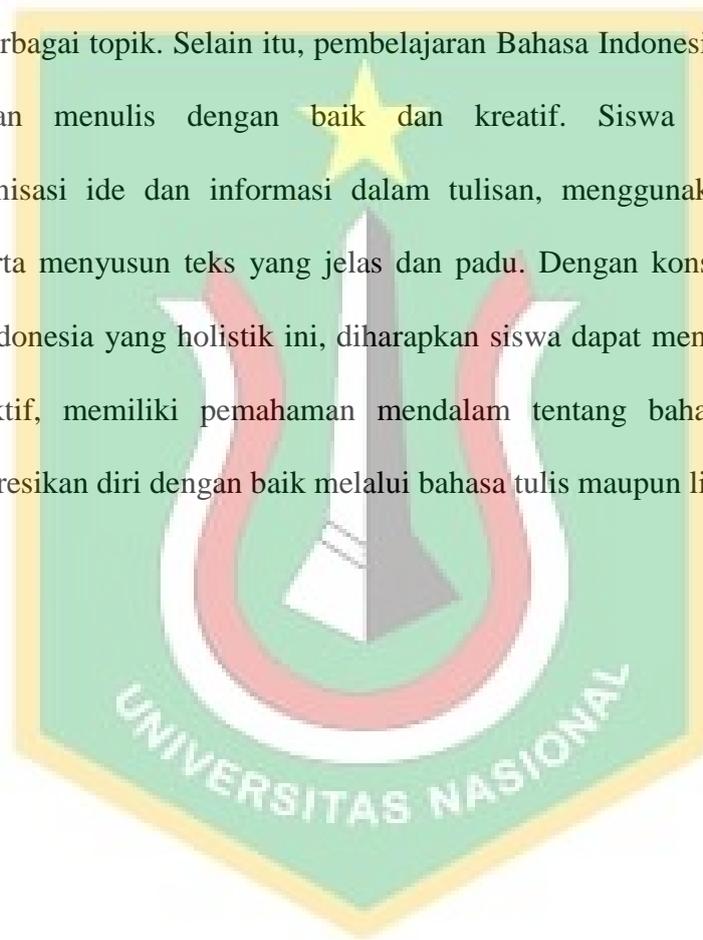
awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. ³⁸Selain itu, motivasi juga berperan penting dalam proses pembelajaran, karena pada saat individu merasa termotivasi, mereka lebih bersemangat dan berkomitmen dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran, baik fisik maupun sosial, juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran dengan metode pengajaran yang sesuai, interaksi dengan rekan sebaya, dan dukungan dari guru atau mentor

2.6 Konsep pembelajaran bahasa Indonesia.

Konsep pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan pemahaman tentang bahasa tersebut. Selain mempelajari tata bahasa dan kaidah kebahasaan, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara lisan dengan baik dan efektif. Mereka belajar untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dengan jelas dan tepat menggunakan kosakata yang sesuai. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan

³⁸ Suyatno, *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran dalam* <http://www.klubguru.com>, 03 Maret 2008hlm 22

bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. ³⁹Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga melibatkan pengembangan kemampuan membaca, di mana siswa belajar memahami berbagai jenis teks tulisan seperti cerita, laporan, dan artikel. Pemahaman bacaan ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka tentang berbagai topik. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup kemampuan menulis dengan baik dan kreatif. Siswa diajarkan untuk mengorganisasi ide dan informasi dalam tulisan, menggunakan bahasa yang sesuai, serta menyusun teks yang jelas dan padu. Dengan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik ini, diharapkan siswa dapat menjadi komunikator yang efektif, memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa, dan mampu mengekspresikan diri dengan baik melalui bahasa tulis maupun lisan.



³⁹ Atmazaki.. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang: UNP. 2013 hlm 89

2.7 Kerangka Pemikiran

